

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lain. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa memegang peranan penting bagi kehidupan manusia. Hal ini harus benar-benar disadari, apalagi para guru pemegang mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dan guru bidang studi pada umumnya. Dalam fungsinya dalam sehari-hari. Para guru bahasa Indonesia harus benar-benar memahami bahwa tujuan akhir pelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa terampil berbahasa Indonesia yaitu terampil berbahasa Indonesia yaitu terampil menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Dari ke empat komponen di atas, peneliti cenderung pada keterampilan menulis. keterampilan menulis sangat penting untuk dikuasai oleh siapa saja terutama oleh siswa yang masih duduk di tingkat sekolah dasar. Karena menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan kepada orang lain. Menulis ialah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut.

Pendapat di atas menunjukkan, bahwa dengan tulisan dapat terjadi komunikasi antara penulis dengan pembaca. Hal ini dapat terjadi apabila penulis dan pembaca memahami lambang-lambang grafik yang dipergunakan untuk

menulis tersebut. Misalnya seseorang dapat dikatakan sedang menulis huruf latin, kalau ia memahami lambang grafik dan huruf latin. Demikian pula seseorang dapat dikatakan sedang menulis huruf arab, kalau ia memahami lambang grafik dari huruf arab, dan lain-lain. Akan tetapi, tidak dapat dikatakan seseorang sedang menulis huruf latin atau huruf arab, kalau dia tidak memahami lambang grafik dari kedua huruf tersebut.

Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun suatu hasil. Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung atau menyampaikan gagasan atau hasil pikirannya kepada orang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Sehingga dalam kegiatan menulis penggunaan bahasa tulisan harus memperhatikan ejaan yang berlaku. Dalam menerapkan bahasa tulis, siswa dituntut menulis kata atau kalimat sesuai dengan ejaan.

Sudah sepantasnya dalam kegiatan belajar digunakan bahasa Indonesia ragam baku. Salah satu ciri ragam bahasa ilmiah ialah benar (Nazar, 2004: 101). Pemahaman benar yaitu menyangkut kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Ragam bahasa baku dipahami sebagai ragam bahasa yang dipandang sebagai ukuran yang pantas dijadikan standar dan memenuhi syarat sebagai ragam bahasa orang yang berpendidikan. Kaidah yang menyertai ragam baku mantap, tetapi tidak kaku, cukup luwes sehingga memungkinkan perubahan yang bersistem dan teratur diberbagai bidang. Hal ini tentu saja dalam kerangka bahasa Indonesia yang baik dan benar. Baik dalam pemahaman sesuai dengan situasi dan benar dalam pemahaman sesuai dengan tata bahasa (Sugihastuti, 2003:9).

Bahasa dalam proses menulis sebagaimana telah dijelaskan, memilih ragam baku sebagai sarannya, benar kaidahnya, dan memenuhi ciri sebagai ragam standar orang berpendidikan. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan kesalahan dalam berbagai tataran bahasa, termasuk dalam penggunaan ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Ejaan sebagaimana telah dipahami bersama adalah keseluruhan peraturan bagaimana melambangkan bunyi-bunyi ujaran dan bagaimana antar hubungan antara lambang itu. Secara teknis yang dimaksud ejaan adalah penulisan huruf, penulisan kata, dan pemaknaan tanda baca oleh karena itu, penguasaan ejaan mutlak diperlukan bagi seseorang. (Arifin & Tasai 2004:170)

Berdasarkan data awal, selama ini pembelajaran menulis wacana deskriptif di kelas V SDN 2 Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo. Masih bersifat menonton dan kurang menarik, sehingga setiap pembelajaran berlangsung siswa jadi kurang tertarik dan kurang berminat dalam mengikuti pelajarannya. Selain itu di dalam pembelajaran menulis wacana deskriptif masih menghadapi banyak kendala-kendala diantaranya adalah guru pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia masih mengalami kesulitan dalam pembelajaran siswa untuk terlibat langsung dalam proses penggalan dan penelaahan bahan pelajaran khususnya menulis wacana deskriptif.

Hasil belajar siswa dalam materi menulis wacana deskriptif belum menunjukkan hasil yang diinginkan sesuai dengan apa yang sudah ditentukan. Dalam proses pembelajaran menulis wacana deskriptif siswa kelas V SDN 2

Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo siswa kurang memahami materi, hal ini disebabkan karena metode yang dipakai oleh guru kurang efektif..

Salah satu metode pembelajaran yang dipandang tepat untuk kemampuan siswa dalam menulis wacana deskriptif adalah dengan menggunakan metode pemberian tugas, karena metode ini menekankan peserta didik untuk dapat melakukan tugas dalam pembelajaran sehingga peserta didik dalam belajar dapat menemukan secara sendiri. Metode pemberian tugas selain menekankan tugas juga metode ini dapat mengaktifkan siswa secara individu untuk menulis khususnya menulis wacana deskriptif.

Melihat kenyataan di tingkat SD khususnya di kelas V SDN 2 Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo masih ada siswa yang belum mampu menulis wacana deskriptif, dan siswa belum mampu membedakan mana kata yang harus ditulis terpisah atau disebut kata depan dan mana kata yang dirangkaikan atau awalan. Hal ini merupakan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam mengembangkan keterampilan tulis menulis atau menulis wacana.

Berdasarkan uraian masalah di atas maka penulis memilih judul penelitian *“Meningkatkan Kemampuan Menulis Wacana Deskriptif melalui Metode Pemberian Tugas pada Siswa Kelas V SDN 2 Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo”*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Sebagian besar siswa yang belum mampu menerapkan ejaan dengan baik dan benar dalam penulisan wacana deskriptif.
2. Siswa belum mampu menggunakan penulisan awalan.
3. Sebagian besar siswa belum mampu menerapkan tanda baca.

1.3 Rumusan Masalah

Dari identifikasi masalah tersebut, penulis merumuskan permasalahan yakni, Apakah kemampuan menulis wacana deskriptif melalui metode pemberian tugas pada siswa kelas V SDN 2 Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo dapat meningkat?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Cara pemecahan masalah yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis wacana deskriptif pada siswa kelas V SDN 2 Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo adalah dengan menggunakan metode pemberian tugas dengan langkah sebagai berikut:

1. Merumuskan tujuan khusus dari tugas yang diberikan.
2. Mempertimbangkan teknik pemberian tugas itu, apakah telah tepat untuk mencapai tujuan yang dirumuskan.
3. Merumuskan tugas-tugas dengan jelas dan mudah dimengerti.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan menulis wacana deskriptif melalui metode pemberian tugas pada siswa kelas V SDN 2 Bongo Kecamatan Batudaa Pantai Kabupaten Gorontalo.

1.6 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Bagi guru, untuk meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang tepat khususnya metode pemberian tugas pada materi menulis wacana deskriptif.
2. Bagi siswa, untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis wacana deskriptif.
3. Bagi sekolah, merupakan masukan untuk mengambil kebijakan dalam meningkatkan mutu proses belajar mengajar pada pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menulis wacana deskriptif.
4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan berfikir dalam mengembangkan ilmu pengetahuan diantaranya kemampuan menulis wacana deskriptif dan sebagai rujukan untuk penelitian pada masa yang akan datang.